

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**“Hermeneutika Islam: dari Epistemologi  
Sampai Aksiologi”**

## **WACANA**

**Kusmana**  
**Hermeneutika Modern: Sebuah  
Pengenalan Awal**

**Arifuddin Ahmad**  
**Merambah Jalan Baru Studi Hadis:  
Tawaran Pendekatan Hermeneutika**

**Bustamin**  
**Menguak Hadis Palsu yang Masyhur:  
Upaya Autentifikasi Sabda Nabi**

**Media Zainul Bahri**  
**Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang  
Mengagumkan**

**Abdul Mujib**  
**Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah  
dalam Perspektif Psikologi**

## **TULISAN LEPAS**

**Hermawati**  
**Emansipasi Perempuan pada Masa  
Muhammad Saw**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VII, No. 3, 2005

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Hermeneutika Islam: dari Epistemologi Sampai Aksiologi

### *Articles*

- 259-278 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal  
*Kusmana*
- 279-290 Merambah Jalan Baru Studi Hadis: Tawaran Pendekatan Hermeneutika  
*Arifuddin Ahmad*
- 291-306 Menguak Hadis Palsu yang Masyhur: Upaya Autentifikasi Sabda Nabi  
*Bustamin*
- 307-326 Tafsir Konsep Futuwwah: Kebajikan yang Mengagumkan  
*Media Zainul Bahri*
- 327-348 Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Perspektif Psikologi  
*Abdul Mujib*
- 349-356 Pertumbuhan Tradisi Filsafat di Dunia Islam: Tafsir Historis  
*Rubiyannah*

### *Document*

- 357-370 Konsep Keberagamaan Orang Cina  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 371-386 Emansipasi Perempuan pada Masa Muhammad Saw  
*Hermawati*
- 387-404 Ukhuwah: Manajemen Nabi Meretas Perbedaan  
*Ali Nurdin*

## HERMENEUTIKA ISLAM: DARI EPISTEMOLOGI SAMPAI AKSIOLOGI

Teks keagamaan cenderung dipahami sebagai realitas yang final dan tak tergugat. Apalagi menyangkut ruh yang oleh Tuhan sendiri diklaim sebagai urusan-Nya. Namun hermeneutika menawarkan sesuatu yang beda. Semua teks adalah multi-interpretabel. **Refleksi** kali ini mencoba mengurai dunia hermeneutika sebagai pengenalan awal (epistemologi) dan dilanjutkan dengan upaya penerapannya (aksiologi) dalam beragam bidang pengetahuan keislaman.

Sebagai pintu masuk pada dunia hermeneutika, **Refleksi** kali ini menyajikan tulisan Kusmana, ahli di bidang hermeneutika, sebagai tulisan pertama. Menurut lulusan McGill University ini hermeneutika pada awalnya berdimensi teologis. Ilmu penafsiran ini awalnya merupakan prasyarat untuk membongkar teks yang sudah dianggap final dan sakral, yaitu teks-teks yang berdimensi teologis. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.

Pada tulisan kedua, Arifuddin Ahmad mencoba menawarkan hermeneutika sebagai jalan baru untuk memahami hadis. Hal ini perlu dilakukan agar hadis sebagai teks yang berlaku di setiap zaman tak lapuk dalam pojok-pojok sejarah. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses *takwin al-hadits* terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab *mu'tabarah*; *kutub al-Sittah*, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami.

Itulah sebabnya Bustamin, kandidat doktor dalam bidang hadis, menemukan hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat namun statusnya palsu. Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari

sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut.

Pada wilayah lain hermeneutika coba diaktualisasikan oleh Media Zainul Bahri dalam ranah tasawuf dengan mengungkap konsep *futuwwah*. Dalam perspektif kaum sufi, *futuwwah* berarti kemurah-hatian heroik, tingkah laku yang terpuji nan mulia yang mengikuti teladan para nabi, para wali, orang-orang bijak dan para sahabat serta kekasih Allah. Teladan ini, secara sempurna, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa contoh tradisi kedermawanan terlihat pada diri Nabi Ibrahim, yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah untuk mengorbankan putranya demi Allah.

Masih dalam ranah yang sama, Abdul Mujib mengulas konsep ruh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam perspektif psikologi. Kajian mendalam Ibn Qayyim tentang ruh ini tertuang dalam kitabnya berjudul *Kitāb al-Rūḥ*. Kitab ini melihat ruh sebagai struktur diri manusia yang unik. Dari karya tersebut Abdul Mujib mengulas paradigma ruh Ibn Qayyim relevansinya dengan psikologi. Sejauh mana kontribusi dan titik singgung konsep ruh versi Ibn Qayyim dengan wacana psikologi.

Dalam ranah yang lebih luas, Rubiyana mengulas tentang perkembangan dunia filsafat di dalam Islam. Menurutnya filsafat Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari berbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan.

Masih dalam wacana keagamaan, doktor antropologi, Ikhsan Tanggok mengulas keberagaman masyarakat Cina. Menurutnya konsep keberagaman orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi

kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisionalnya, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Hermawati dengan membongkar peran perempuan yang sering terpinggirkan oleh sejarah peradaban umat manusia, termasuk di dalam Islam sendiri. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepek terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Sementara Ali Nurdin menyempurnakan ulasan jurnal **Refleksi** kali ini. Konflik antar-umat beragama sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini menjadi prinsip dasar manajemen dalam bermasyarakat, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya penafsiran atas teks-teks baik yang terkait langsung dengan ranah teologis maupun historis. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2005

*Redaksi*



## MENGUAK HADIS PALSU YANG MASYHUR: UPAYA AUTENTIFIKASI SABDA NABI

**Bustamin**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*bustamin@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *So far, hadith has been a theological reference to strengthen religious behavior. It is often used as motivation to foster religious enthusiasm related to the social dimension. From there emerge hadiths that are so familiar to the ears of Muslims, as they are often conveyed and directly related to social issues. However, the fame of a hadith often closes our concern to critically assess the status of the hadith. This paper attempts to critically examine the highly popular hadiths in society to see the extent of their authenticity. All of this needs to be done as an effort to place the hadith clearly and authentically and to distinguish between the words and the chain of words.*

**Keywords:** *False Hadiths; Popular Hadiths; Famous; Narration*

**Abstrak:** Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut. Tulisan ini mencoba menelaah secara kritis hadis-hadis yang sangat populer dalam masyarakat untuk melihat sejauh mana kesahihan hadis tersebut. Semua ini perlu dilakukan sebagai upaya menempatkan hadis secara jernih dan otentik dan pembeda antara sabda dan rangkaian kata-kata.

**Kata Kunci:** Hadis Palsu; Hadis Populer; Masyhur; Riwayat.

## Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad saw. dijadikan pegangan<sup>1</sup> dalam segala aspek kehidupan kaum Muslimin,<sup>2</sup> sebagai penuntun jalan, baik untuk kepentingan duniawi maupun untuk urusan ukhrawi. Oleh karena itu, mereka selalu menjadikan hadis Nabi sebagai landasan argumen terhadap aktivitas yang dilakukannya. Namun, suatu amalan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok yang diatasnamakan sebagai petunjuk hadis Nabi saw. Justru ditinggalkan atau bahkan dilarang orang kelompok lain untuk atas dasar petunjuk hadis Nabi saw. juga.

Hadis<sup>3</sup> Nabi saw. selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur'an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>4</sup>

Hadis Nabi saw. mencakup segala aspek kehidupan manusia yang hidup pada masa beliau, yang terdiri dari persoalan akidah, ibadah, hukum, akhlak, muamalah, kemasyarakatan, perekonomian, politik, pertahanan, perang, kehidupan rumah tangga, perdagangan, manajemen, dan lain sebagainya.

Dari persoalan-persoalan yang disebutkan di atas, yang diatasnamakan bersumber dari hadis Nabi saw. telah menyita konsentrasi ahli hadis untuk mengklasifikasinya. Dari hasil pengklasifikasian tersebut disimpulkan bahwa sesuatu yang dikatakan hadis Nabi saw., terdiri dari hadis *Ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, dan *mawḍū'* (palsu). Konsensus *muhadditsīn* mengatakan bahwa hadis *mawḍū'* (palsu) tidak dapat diamalkan dalam semua aspek kehidupan, karena beramal dengan hadis *mawḍū'* (palsu) adalah berbohong tentang Nabi saw.

## Landasan Teori

Hadis *mawḍū'* secara etimologis merupakan bentuk *isim mafūl* dari *wada'a*. Kata tersebut memiliki makna menggugurkan, meninggalkan, dan mengada-ada. Sedang hadis *mawḍū'* menurut terminologi *muhād-ditsīn* adalah:

هو ما نُسِبَ إلى النبي صلى الله عليه وسلم اختلاقاً وكذباً مما لم يقوله، أو يفعله  
أو يُقرّه

“*Sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw. secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan ataupun beliau tetapkan.*”<sup>5</sup>

Definisi di atas sejalan dengan pendapat Ṣubḥī al-Ṣālīḥ dalam kitab *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭhalāḥuh*.<sup>6</sup> Sementara menurut Muḥammad Abū Rayah hadis *mawḍū'* adalah hadis yang diciptakan dan dibuat oleh seseorang yang kemudian disandarkan kepada Rasulullah saw. secara palsu dan dusta, maupun disengaja maupun tidak.<sup>7</sup> Hadis *mawḍū'* sesungguhnya bukan hadis, tidak ada hubungannya dengan Nabi saw., hanya dihubungkan dengannya oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan kepentingan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka menjadi jelas bagi kita perbedaan antara hadis al-Nabawi dengan hadis *mawḍū'*. Sebagaimana telah diketahui bahwa hadis al-Nabawi adalah segala yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan dengan ditunjang oleh sanad hadis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sementara hadis *mawḍū'* adalah hadis yang diciptakan dan dibuat oleh seseorang yang kemudian disandarkan kepada Nabi.

Hadis *mawḍū'* pertama kali muncul sehubungan dengan terjadinya perbedaan paham di kalangan kaum muslimin di akhir masa al-khulafa al-Rasyidun, pada masa *“fitnah al-Kubra”*, yakni pertentangan yang terjadi antara sahabat 'Ali ibn Abī Thālib dengan Muawiyah. Pada masa itu, pemalsuan hadis dilakukan oleh orang-orang yang ingin mengutamakan satu sahabat terhadap sahabat yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa pada abad pertama dan kedua hijriah, pemalsuan hadis belum mencapai puncaknya.<sup>8</sup>

Sebab-sebab munculnya hadis *mawḍū'*, dapat dibagi dua, pertama sebab yang disengaja, dan kedua sebab yang tidak disengaja. Pemalsuan hadis yang termasuk kelompok pertama adalah: (1) dari kalangan politikus

atau orang-orang yang fanatik pada golongan politik tertentu, seperti golongan Syiah, Khawarij, dan lainnya. (2) hadis palsu dibuat oleh orang-orang yang fanatik kepada Ras, Suku, dan pemimpin tertentu. (3) terdorong oleh motif-motif duniawi, di antaranya keinginan mendekati penguasa, dalam rangka mencari pendukung, dan kepentingan lainnya. Pemalsuan hadis tipe ini dibuat oleh para tukang cerita yang ingin menyenangkan pendengarnya dengan mengatasnamakan hadis Nabi saw. (4) hadis palsu dibuat oleh orang-orang yang senang kebaikan tetapi tidak memiliki pengetahuan agama. (5) karena adanya perbedaan mazhab fikih dan aliran teologi.<sup>9</sup> Sementara pemalsuan hadis yang tidak disengaja disebabkan: (1) terjadinya kekeliruan atau kesalahan pada diri periwayat dan (2) karena adanya penyusupan hadis palsu dalam karya periwayat oleh orang lain tanpa sepengetahuan penulisnya. Uraian tentang sebab-sebab terjadinya hadis *mawdu'* akan dibahas secara mendetail pada bagian empat dalam bab ini.

### **Hasil Penelitian**

Objek penelitian ini adalah karya-karya yang diperkirakan banyak dibaca dan menjangkau masyarakat banyak. Karya-karya tersebut menggunakan hadis sebagai dalil. Hadis-hadis yang terapat dalam karya-karya tersebut kemudian diteliti untuk memperoleh informasi tentang hadis-hadis palsu. Karya-karya yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Materi Dakwah Terurai, Proyek Penataran Kader Mubalig DKI Jakarta, tahun 1986/1987.
- 2) Materi Dakwah Terurai, Proyek Peningkatan LBIO DKI Jakarta, tahun 1993/1994.
- 3) Materi Dakwah Terurai Edisi Khusus, Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, tahun 1993/1994.
- 4) Kumpulan Materi Dakwah Berperspektif Gender, Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, tahun 2005.
- 5) Kumpulan Teks ceramah hari-hari besar Agama Islam, Darud Dakwah Wal-Irsyad, tahun 1985.
- 6) Majalah Bulanan Mimbar Ulama, Majelis Ulama Indonesia, terbitan tahun 1991, 1992, 1993, dan 1994 sebanyak 10 edisi, yaitu Nomor: 160, 163, 170, 172, 173, 175, 176, 177, 180, 196.
- 7) Kumpulan Ceramah Ramadhan, Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, tahun 1989 dan 1990.

- 8) Jurnal Ilmiah Refleksi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, terbitan tahun 1987, 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005. sebanyak 10 terbitan.
- 9) Khotbah dari Kampus (Kumpulan khotbah Jum'at dan Idain), Prof. Dr. MD Dahlan dkk., 1988.
- 10) Ilmu dakwah, Toha Yaḥyā Omar, 1985.
- 11) Retorika Dakwah, Hasanuddin, 1982.
- 12) Dustur Dakwah menurut al-Qur'an, A. Hasjmy, 1974.
- 13) Manajemen Masjid, Moh. E. Ayub dkk., 1997.
- 14) Fighih Islam Lengkap, Moh. Rifai, 1978.
- 15) Fighih Islam, Sulaymān Rasjid, 1978.
- 16) Masail Fighiyah, M. Ali Hasan.
- 17) Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I, A. Syalabi, 1983.
- 18) Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Harun Nasution, 1995.
- 19) *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Achmad Baiquni, 1996.
- 20) Pengajaran Shalat, A. Hassan.

Klasifikasi hadis-hadis palsu yang diperoleh dari penelitian terhadap karya-karya di atas mencakup persoalan muamalah, ibadah, keimanan dan sejarah.

### 1. Mencari Ilmu di Negeri Cina

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ. فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Carilah ilmu meskipun di negeri Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.<sup>10</sup>

Menurut para ulama hadis seperti al-'Uqaili, al-Bukhārī, al-Nasā'ī, dan Abū Ḥatim, mereka sepakat bahwa Abū 'Atiqah Tarif bin Sulaymān tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi hadis. Bahkan menurut al-Sulaymānī. Abū 'Atiqah dikenal sebagai pemalsu hadis. Imam Aḥmad bin Ḥanbal juga menentang keras hadis tersebut. Menurut Imam Ibn Ḥibbān, hadis ini *bathil lā ashla lahu* (batil, palsu, tidak ada dasarnya). Pernyataan Ibn Ḥibbān ini diulang kembali oleh al-Sakhāwī dalam kitabnya *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*. Sumber kepalsuan hadis ini adalah rawi yang bernama Abū 'Atiqah Tarif bin Sulaymān (dalam sumber lain tertulis: Salmān).<sup>11</sup> Artinya, mereka tidak mengakui bahwa ungkapan “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina” itu sebagai Hadis Nabi, hadis palsu.

## 2. Ulama dan Umara

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ الْأُمَرَاءُ وَالْعُلَمَاءُ

“Ada dua kelompok dari umatku, apabila keduanya baik, maka akan baiklah seluruh manusia, dan apabila keduanya rusak, maka akan rusaklah seluruh manusia. Dua kelompok itu adalah para umara dan ulama”.<sup>12</sup>

Sumber kepalsuan hadis ini adalah seorang rawi dalam sanadnya yang bernama Muḥammad bin Ziyād al-Yasykurī. Menurut Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Muḥammad bin Ziyād adalah *Kadzdzāb* (pendusta) yang juga memalsu hadis. Begitu juga menurut Imam Yaḥyā bin Ma’in, Imam al-Daruquthnī. Imam Abū Zur’ah, dan lain-lain. Sementara Imam Ibn Ḥibbān al-Busti (w. 354 H) mengatakan, bahwa Muḥammad bin Ziyād al-Yasykurī termasuk orang-orang yang memalsu hadis dengan mengatasnamakan orang-orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya). dan hadisnya diriwayatkan oleh orang-orang Irak.<sup>13</sup>

Al-Ḥāfiẓ Zayn al-Dīn al-’Irāqī (w. 806 H) dalam kitabnya *al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Aslar fī al-Aslar fī Takhrij’ma fī al-Iḥyā’ min al-Aḥbār*, yaitu sebuah kitab yang *mentakhrij* (menyebutkan sumber-sumber) hadis yang terdapat dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī, dan juga dicetak di bawah kitab *Iḥyā’*, menuturkan bahwa sanad hadis ini adalah *da’if*. Imam al-Suyūṭī juga menyebutkan hadis ini *da’if*.<sup>14</sup>

Sementara Sheikh al-Albānī mengatakan bahwa hadis ini *mawḍū’* (palsu). Dan kesimpulan al-Albānī ini tidak bertentangan dengan kesimpulan al-’Irāqī maupun al-Suyūṭī. karena hadis *mawḍū’* (palsu) itu merupakan bagian dari hadis *da’if*. Hanya saja, hadis *mawḍū’* adalah hadis *da’if* yang paling parah *keḍā’ifannya*.

Ulama yang lainnya juga menolak periwayatan Muḥammad ibn Ziyād, di antaranya adalah Imam Ibn al-Madinī, beliau selalu meninggalkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muḥammad bin Ziyād, sementara Imam al-Bukhārī tidak menggunakan hadis yang diriwayatkan Muḥammad ibn Ziyād, karena telah diberitahu oleh ‘Amr bin Zurarah, bahwa Muḥammad bin Ziyād adalah tertuduh sebagai pemalsu hadis.

## 3. Kemiskinan Itu Mendekati Kekafiran

كاد الفقر أن يكون كفرا . وكاد الحسد أن يسبق القدر

“Kefakiran itu hampir menjadi kekafiran, dan kedengkian itu hampir mendahului takdir”.<sup>15</sup>

Salah seorang periwayat hadis tersebut adalah Yazīd al-Raqqasyī. Sementara menurut para ulama kritikus hadis, Yazīd al-Raqqasyī adalah *da'if jiddān* (lemah sekali). Imam al-Nasā'ī dan lain-lain menilainya *matrūk* (tertuduh sebagai pendusta ketika meriwayatkan hadis, karena perilakunya sehari-hari dusta). Hadis *matrūk* adalah kualifikasi hadis yang paling buruk sesudah *mawḍū'* (palsu). Bahkan Imam Syu'bah menyatakan, “Lebih baik saya berzina daripada meriwayatkan hadis dari Yazīd al-Raqqasyī”.<sup>16</sup>

Pernyataan Imam Syu'bah ini sudah cukup menjadi bukti bahwa periwayatan Yazīd al-Raqqasyī tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, bahkan harus ditolak. Karenanya, seperti ungkapan Imam al-Nasā'ī tadi hadis yang diriwayatkan Yazīd al-Raqqasyī ini nilainya *matrūk*.

Di sisi lain, khususnya dari segi redaksionalnya, Hadis di atas itu juga dipermasalahkan. Ibn al-Anbārī dalam kitabnya *al-Intishāf* menuturkan bahwa dalam kaidah Bahasa Arab tidak pernah digunakan kata *kada* (yang berarti: hampir-hampir) bersamaan dengan huruf “an”. Al-Qur'an juga tidak pernah memakai kata-kata yang menggabungkan antara “*kada*” dengan “an”. Demikian dengan Bahasa Arab yang *fashih*.

#### 4. Shalat Malam Nishfu Sya'ban

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَتَوَمَّؤُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِعُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلَى فَأُغْفِبَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا، حَتَّى يَطْلَعَ الْفَجْرُ.

“Diriwayatkan dari ‘Alī r.a., beliau berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda “Apabila datang Malam Nishfu Sya’bān, maka salatlah kalian pada malam itu dan puasalah besoknya. Karena Allah akan turun ke langit dunia (yang terdekat dengan bumi) seraya berfirman, “Adakah orang yang minta ampun sehingga Aku mengampuninya, adakah orang yang minta rezeki sehingga Aku memberikannya kepadanya, adakah orang sakit yang minta disembuhkan sehingga Aku akan menyembuhkannya.

*Apakah ada yang meminta ini dan meminta itu.” Allah melakukan hal itu sejak terbenamnya matahari sampai terbit fajar.”<sup>17</sup>*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Mājah. Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Abū Bakr bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Sabrah al-Qurasyī al-Amirī al-Madānī. Menurut para ulama kritikus hadis, Abū Bakr bin Abī Sabrah adalah pemalsu hadis. Imam Aḥmad bin Ḥanbal menyatakan, Abū Bakr bin Abī Sabrah adalah pendusta dan pemalsu Hadis. Imam al-Bukhārī menuturkan, Abū Bakr bin Abī Sabrah adalah *munkar ḥadits* (hadisnya munkar karena ia banyak berbuat maksiat). Sementara menurut Imam al-Nasā’ī, Abū Bakr bin Abī Sabrah adalah *matruk* (dituduh pendusta ketika meriwayatkan hadis).<sup>18</sup> Oleh karena itu, hadis riwayat Ibn Mājah yang bersumber dari ‘Alī ibn Abī Thālib ini kualitasnya lemah sekali, *mawḍū’* (palsu).

## 5. Bekerja untuk Dunia seperti akan Hidup Selamanya

*اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا*

*“Bekerjalah kamu untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah kamu untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok”.*<sup>19</sup>

Redaksi tersebut ditemukan pada tiga sumber, pertama dalam buku Manajemen Dasjid karya Moh. E. Ayub, halaman 35, kedua dalam majalah ilmiah Fakultas Ushuludin tahun 1987, halaman 11, dan ketiga dalam buku Materi Dakwah DKI Jakarta, tahun 1993-1994, halaman 35 dan 86.

Hadis palsu di atas sering dijadikan dalil, baik dalam bentuk ceramah maupun dalam bentuk tulisan untuk menjelaskan bahwa kita dianjurkan bekerja untuk kepentingan dunia seolah-olah kita akan hidup di dunia selama-lamanya, dan kita dianjurkan untuk bekerja demi kepentingan akhirat seolah-olah kita akan mati besok. Hadis palsu ini mengesankan bahwa kita disuruh untuk mengejar-ngejar dunia seolah-olah mau hidup selamanya, sementara ada keterangan-keterangan bahwa mengejar-ngejar serta menggandrungi dunia itu perbuatan yang tercela dalam agama Islam.

Menurut Sheikh Muhammad Nashir al-Dīn al-Albānī, hadis dengan redaksi seperti di atas tidak memiliki sanad sama sekali (*lā ashlah lah*) artinya tidak berasal dari Nabi Saw meskipun diakui ia sangat populer di kalangan masyarakat, terutama pada masa-masa belakangan. Sheikh ‘Abd al-Karīm al-Amirī al-Ghāzzī, pengarang kitab *al-Jidd al-Hatsis fi Bayān Mā*

*Laisa bi Ḥadīts*, yaitu kitab yang memuat ungkapan-ungkapan yang diklaim sebagai hadis padahal bukan hadis, ternyata tidak memasukkan hadis di atas itu di dalam kitabnya. Dengan kata lain, hadis tersebut bukanlah hadis Nabawi (berasal dari Nabi saw.) atau hadis *mawḍū'* (hadis palsu).

## 6. Wanita Tiang Negara

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

“Wanita adalah tiang Negara, apabila wanita itu baik maka akan baiklah negara, dan apabila wanita itu rusak, maka akan rusak pula negara”.<sup>20</sup>

Hadis ini sungguh sangat kondang, terutama di kalangan kaum ibu. Maklum karena substansinya mengangkat peran kaum ibu dalam pembangunan bangsa. Seyogyanya, sebagai hadis kondang, dalam istilah ilmu hadis disebut hadis masyhur. Hadis wanita tiang negara itu tercantum dalam kitab-kitab tentang hadis-hadis masyhur (*al-aḥādīts al-masyhurah*).

Tetapi sayang, kami telah mencoba membuka kitab-kitab hadis, khususnya kitab-kitab hadis masyhur, seperti *al-Maqāshid al-Ḥasanah* karya al-Sakhāwī (w 906 H), *al-Durār al-Muntatsirah* karya al-Suyūṭī (w 911 H), *al-Khammāz ‘alā al-Lammazkaflja* karya al-Samhūdī (w 911 H), *Tamyiz al-Ṭayyib min al-Khabīts* karya Ibn Daiba’ (w 944 H), *Asna al-Mathālib* karya Muḥammad Darwisy al-Hūt (w 1276 H), *Kasyf al-Khafa’ wa Muzil al-Ilbās* karya al-Ajlūnī (w 1162 H), dan lain-lain. Ternyata hadis tersebut tidak ditemukan. Demikian pula dalam kitab-kitab hadis yang lain, seperti *al-Kutub al-Sittah* (kitab-kitab hadis yang enam). yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Turmidzī*, *Sunan al-Nasā’i*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Hadis tersebut juga tidak ditemukan.

Karenanya, untuk sementara kami berkesimpulan bahwa ungkapan di atas yang kondang disebut hadis tentang wanita tiang negara itu adalah bukan hadis. Ia tidak lebih dari sekedar kata-kata hikmah atau kata-kata mutiara saja yang diucapkan oleh seorang tokoh atau ulama, kemudian dalam perkembangan selanjutnya diklaim sebagai hadis yang berasal dari Nabi Saw.

Sekiranya ada orang atau mubalig tertarik dengan ungkapan itu karena substansinya dinilai baik, maka hal itu boleh-boleh saja, selama hal itu tidak disebutkan sebagai hadis atau sabda Nabi saw.

## 7. Siapa Menghendaki Dunia atau Akhirat ia Wajib Berilmu

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Siapa yang menghendaki dunia, ia harus berilmu. Siapa yang menghendaki akhirat, ia juga harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki dunia dan akhirat ia juga harus berilmu”.<sup>21</sup>

Redaksi di atas sangat populer di berbagai kalangan. Tidak terkecuali ulama yang sangat kondang. Redaksi itu selalu dijadikan sebagai dalil yang disandarkan kepada Nabi Saw. dalam rangka menggalakkan umat Islam untuk mencari ilmu, baik ilmu yang berkaitan dengan masalah keduniaan maupun ilmu yang berkaitan dengan akhirat. Redaksi tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, karena redaksi itu memang bukan hadis Nabi saw.

Redaksi di atas (hadis palsu) terdapat dalam kitab *al-Majmu’ Syarh al-Muḥaddzāb* karya Imam al-Nawāwī (w. 676 H.) dalam juz pertama halaman 12 dan ternyata ungkapan tersebut bukanlah sabda Nabi Muhammad Saw, melainkan ucapan Imam al-Syāfi’ī (w. 204 H.).

Imam al-Syāfi’ī rahimahullah berkata “Mencari ilmu itu lebih utama dari pada salat sunnah”. Beliau juga berkata, “Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu”.<sup>22</sup>

## 8. Cinta Tanah Air Bagian dari Iman

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Mencintai tanah air itu adalah sebagian dari iman”.<sup>23</sup>

Hadis ini termasuk hadis populer di kalangan masyarakat. Dan sebagai datanya, ia tercantum dalam kitab-kitab tentang hadis populer. Namun para ulama hadis sepakat bahwa hadis tersebut adalah palsu.

Imam al-Suyūṭī misalnya, ketika mengomentari hadis itu beliau berkata, *lam aqif ‘alaihi* (saya tidak menemukannya).<sup>24</sup> Begitu pula Imam al-Sakhāwī juga mengatakan seperti itu, meskipun menurutnya substansi hadis ini *ṣaḥīḥ*.<sup>25</sup> Ungkapan al-Suyūṭī dan al-Sakhāwī *lam aqif ‘alaihi* itu adalah istilah lain untuk hadis *mawḍū’* (palsu).<sup>26</sup>

Imam Ḥasan bin Muḥammad al-Shaghānī, pengarang kitab *al-Masyariq*, seperti dinukil oleh Imam al-Ajlunī, juga menegaskan bahwa hadis

tersebut *mawḍū'* (palsu).<sup>27</sup> Begitu pula Imam Sheikh Muḥammad Darwis al-Hut.<sup>28</sup> Karenanya, kepalsuan hadis tersebut tampaknya tidak perlu dipermasalahkan lagi.

## 9. Orang yang Mengenal Dirinya Ia Mengenal Tuhannya

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Siapa yang mengenali dirinya, ia mengenali Tuhannya”.<sup>29</sup>

Hadis ini sungguh sangat populer, khususnya di kalangan orang-orang tasawuf. Bagi mereka yang tidak kritis, karena disebut sebagai hadis, maka hal itu mereka terima seutuhnya, tanpa perlu mempertanyakan lagi. Bahkan mungkin ada yang beranggapan. mempertanyakan suatu hadis dapat diartikan sebagai perbuatan yang melawan kebenaran.

Konon, hadis ini maksudnya adalah, siapa yang mengetahui bahwa dirinya itu bersifat baru, ia akan mengetahui bahwa Tuhannya bersifat *qadim* (dahulu). Siapa yang mengetahui bahwa dirinya akan punah (*fana*), ia akan mengetahui bahwa Tuhannya adalah bersifat *baqa'* (kekal). Dan sebagai hadis populer, ia tercantum dalam kitab-kitab tentang hadis populer.

Namun, dari kitab-kitab rujukan yang kami telaah, tidak ada seorang pun ulama yang mengatakan bahwa ungkapan di atas itu bersumber dari Rasulullah Saw. Menurut Abū al-Mudhaffār bin al-Sam'ānī, ungkapan di atas itu tidak dikenal sebagai hadis *marfū'* (bersumber dari Nabi Saw). melainkan bersumber dari Yaḥyā bin Muadz al-Rāzī. Karenanya, Imam al-Nawāwī menegaskan bahwa hadis itu *laisa bi tsabit* (tidak ada). Imam Ibn Taimiyah juga menyatakan bahwa hadis itu *mawḍū'* (palsu). Sumber lain menuturkan bahwa ungkapan itu adalah ucapan Abū Sa'id al-Kharraz.

## 10. Memperingati Maulid Nabi SAW

من عظم مولدي في الجنة معي

“Siapa yang mengagungkan hari kelahiranku, ia akan masuk surga bersama aku”.<sup>30</sup>

Kendati hadis di atas tidak terdapat dalam kitab-kitab *mu'tabar* sebagai rujukan hadis, namun ia terdapat dalam kitab *Madarij al-Shu'ud* karya Sheikh Muḥammad Nawāwī al-Bantānī. Beliau, tampaknya tidak ragu sedikit pun bahwa ungkapan-ungkapan di atas itu benar-benar sabda Nabi Muhammad Saw.

Memang, melalui metode *takhrij hadis* (pelacakan sumber rujukan hadis), hadis-hadis tersebut seyogyanya dapat dilacak, karena telah disebutkan matannya. Namun sekali lagi, metode ini juga sudah ditempuh, namun hadis-hadis tersebut tidak dapat ditemukan dalam kitab *mu'tabar* di mana ia berada. Dan yang dimaksud dengan kitab *mu'tabar* di sini adalah kitab yang dapat menjadi rujukan Hadis seperti disinggung di depan.

## 11. Thala'a al-Badr

لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ جَعَلَ النِّسَاءَ وَالصِّبْيَانَ وَالْوِلْدَانَ  
يُقَلِّنَ

طلع البدر علينا \*\*\* من ثنياتِ الوداع  
وجب الشكر علينا \*\*\* ما دعا لله داع

“Telah datang Sang Bulan Purnama,  
Dari sela-sela Bukit Wada,  
Wajiblah bersyukur bagi kita,  
Selama da'i ikhlas dalam dakwahnya”.<sup>31</sup>

Masalah penyambutan Nabi Saw ketika beliau hijrah ke Madinah dengan *qasidah Thala' al-Badr* itu sudah sedemikian kondang. Di semua negeri Islam, bahkan tradisi penyambutan tamu seperti itu sudah lama dilestarikan. Bahkan peristiwa hijrah itu juga sudah difilmkan. Umi Kultsum penyanyi kondang dari Mesir itu juga menyanyikan *qasidah* itu.

Menurut al-Ḥafiz Zayn al-Dīn al-'Irāqī (w. 608 H.), Hadis penyambutan Nabi Saw dengan *qasidah* dan irama rebana yang dilakukan wanita-wanita Madinah itu diriwayatkan oleh Imam al-Baiḥaqī dalam kitabnya *Dalā'il al-Nubuwwah*. Sementara kualitas riwayatnya adalah *mu'dhal*. Hadis *mu'dhal* adalah hadis di mana di dalam sanadnya gugur dua orang rawi atau lebih secara berturut-turut. Hadis *mu'dhal* nilainya lebih buruk dari pada hadis-hadis *da'if* yang lain seperti hadis *mursal* dan hadis *munqathh*: karena rawi-rawi yang gugur dalam sanadnya lebih banyak.

Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H.) dalam kitabnya *Fath al-Bāri* menuturkan bahwa hadis tersebut di atas itu diriwayatkan oleh Abū Sa'id dalam kitab *Syaraf al-Mushtafā* dengan sanad yang *mu'dhal*.

Dari kitab Imam al-Baiḥaqī ini, hadis itu kemudian dinukil antara lain oleh Imam al-Ghazālī (w. 505 H.) dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*,

Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 75 I H.) dalam kitabnya *Zad al-Ma'ād*<sup>2</sup> dan penulis-penulis kontemporer seperti Sheikh Muḥammad Nawāwī al-Bantānī dalam kitabnya *Madarij al-Shu'ūd* Sheikh Shāfiy al-Raḥmān al-Mubarakfūrī dalam kitabnya *al-Rakhiq al-Makhtum*, dan juga dinukil oleh S.H. Alaydrus dalam kitab *Majmu'ah al-Mawālid wa Ad'iyyah*.

## Penutup

Kepalsuan hadis di atas diukur dari segi sanad, dengan menggunakan kriteria para kritikus hadis melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīts*. Di samping itu, kriteria kesahihan matan hadis juga dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan kualitasnya.

Hadis-hadis palsu di atas menjadi populer, karena selain memang adakalanya sangat sesuai dengan kondisi suatu masyarakat tertentu, juga didukung oleh pengaruh para penyebarannya dengan mencantumkan dalam tulisannya kemudian mengatasnamakan hadis Nabi saw.

## Catatan Kaki

1. Lihat, QS. al-Ḥasyr [59]: 71.
2. Lihat, QS. al-Aḥzāb [22]: 21.
3. Dalam penelitian ini, penulis tidak membedakan antara istilah sunnah dan hadis.
4. Lihat, QS. al-Naḥl [16]: 44.
5. Muḥammad 'Ajjāj al-Khathīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Mushthalāḥuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 415.
6. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Mushthalāḥuh* (Beirut: Dār al-'Ilm Lilmalayan, 1988), 263.
7. Maḥmūd Abū Rayah, *Āwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 119.
8. Muḥammad 'Ajjāj al-Khathīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Mushthalāḥuh*, 416.
9. Muḥammad 'Ajjāj al-Khathīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Mushthalāḥuh*, 417-426; Shalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-Adābī, *Manhaj Naqḍ al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*, (Beirut: Ma'syurat Dār al-Ifaq al-Jadidah, 1983), 49-59.
10. Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: DB. Prima Yasa, 1996), 67; Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah, *Kumpulan Materi Dakwah Berperspektif Gender* (Jakarta, 2005), 182.
11. Ibn Ḥibbān, *Kitab al-Majrūḥin*, Editor Maḥmūd Ibrāhīm Yazīd, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th., 282.
12. *Mimbar Ulama*, no. 163 tahun XVI, Maret 1991, 43; Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, *Materi Dakwah*, tahun 1993-1994, 40, 60, dan 82.
13. Ibn Ḥibbān al-Bustī, *Kitab al-Majrūḥin min al-Muḥadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrūkīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th., Editor Maḥmūd Ibrāhīm Zeid, II/250.
14. Abū Nu'aim al-Ishfahānī, *Ḥilyah al-Auliyyah*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabī, 1405 H, N/96; Muḥammad Nashir al-Dīn al-Bānī, *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'ifah wa al-*

- Mawḍū'ah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1412 H/1992 M, 1170; Ibn 'Abd al-Bār, *Jami' Bayān al-'Ilm wa Fadhib*, Beirut: Dār al-Fikr, tth., II/226; Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Shaghir*, Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M.; Muḥammad 'Abd al-Ra'uf al-Mināwī, *Faidh al-Qadir*, Beirut: Dār al-Fikr, tth., N/209; Zayn al-Dīn al-Īrāqī, *al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihyā' min al-Akhhbār*, 117.
15. *Mimbar Ulama* Nomor. 170 tahun XVI, Ramadhan 1412 H/Maret 1992 M, 34; M. Ali Ḥasan, *Masāil Filqhiyah*, 21.
  16. Muḥammad bin Aḥmad al-Dzahabī, *Mizān al-'Iṭidal fi Naqd al-Rijāl*, Editor Ali Muḥammad al-Bijawī, (Kairo: Dār al-Fikr, 1993, IV), 418.
  17. Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 438.
  18. Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, (Haidarabad India: Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nidhamiyah, 1372 H, Juz XII), 27-28.
  19. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, 1997, 35; Jurnal Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN, *Refleksi*, Jakarta, 1987, 11; Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, *Materi Dakwah*, tahun 1993-1994, 35 dan 86.
  20. Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, *Kumpulan Materi Dakwah Berperspektif Gender*, 2005, 149 dan 152; *Mimbar Ulama*, Nomor 180, tahun XVII, Maret 1999, 28.
  21. Moh. Rifai, *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 1978), 11; Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, *Materi Dakwah Terurai*, 1993/1994, 70.
  22. Al-Nawāwī, *Al-Majmu' Syarh al-Muḥadzdzab*, (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, th.), Juz I, 12.
  23. Kumpulan Ceramah Agama Peringatan Hari-hari Besar Islam, Masjid Al-Hidayah.
  24. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durār al-Muntasirah fi al-Aḥādīts al-Musyṭahirah*, Editor Muḥammad bin Luthfi al-Shabbagh, (Riyadh: Universitas King Saud, 1403 H/1983M), 108.
  25. Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāshid al-Ḥasanah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1399 H/1979 M.), 183.
  26. Abū al-Fattāh Abū Ghuddah (Editor) dalam 'Alī al-Qari al-Harawī, *al-Mashnu' fi Ma'rifa al-Ḥadīts al-Mawḍū'* (Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1404 H/1984 M.), 38-40.
  27. Isma'il al-Ajluni, *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*, Editor Aḥmad al-Qallasy, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 403 H/1983 M.), 413.
  28. Muḥammad Darwisy al-Hut, *Asna al-Mathalib fi Aḥādīts Mukhtafah al-Maratib*, (Beirut: Dār al-Kitab al-Arabī, 1403 H/ 1983 M.), 126.
  29. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 61.
  30. Kumpulan Ceramah Peringatan Hari-hari Besar Agama Islam, Masjid Al-Hidayah.
  31. A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 360; Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, 112.
  32. Al-Khatib al-Baghdādī, *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah*, ttp: al-Maktabah al-Ilmiyah, tth., 21; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*, Editor: 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Lathīf, Kairo: Dār al-Kutub al-Hadītsah, 1385 H/1966 M: 1, 295; Maḥmūd al-Tahḥān. *Taisir Mushtalāh al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1399 H/ 1979 M., 74-75; Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1398 H/1978 M., XV, 120; Al-Imām al-Ghazālī. *Ihyā' 'Ulām al-Dīn*, Beirut: Dār ai-HI, 1412 H/1992 M, 11, 386; Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ad*, ttp: Dār Ihyā' al-Turats al-'Arabi. tth, III, 12; Sheikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Madarij al-Shu'ud*, Semarang: Toha

Putra, tth., 47; Sheikh Shafi al-Rahmān al-Mubarakfūrī, *al-Rakhiq al-Makhtūm*, (Pakistan: Dār al-Kitab wa al-Sunnah, 1417 H/1996 M), 246.

### Daftar Pustaka

- al-Adābī, Shalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*, Beirut: Ma'syurat Dār al-Ifaq al-Jadidah, 1983.
- al-Ajluni, Isma'il. *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*, Editor Aḥmad al-Qallasy, Beirut: Muassasah al-Risālah, 403 H/1983 M.
- al-Asqalānī, Ibn Hajar. *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Haidarabad India: Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nidhamiyah, 1372 H.
- al-Asqalānī, Ibn Hajar. *Fath al-Bāri*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1398 H/1978 M.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: DB. Prima Yasa, 1996.
- al-Baghdādī, Al-Khatīb. *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah*, ttp: al-Maktabah al-Ilmiyah, tth.
- al-Bantani, Sheikh Muhammad Nawawi. *Madarij al-Shu'ud*, Semarang: Toha Putra, tth.
- al-Bānī, Muḥammad Nashir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'ifah wa al-Mawḍū'ah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1412 H/1992 M.
- al-Bār, Ibn 'Abd. *Jami' Bayān al-'Ilm wa Fadhīb*, Beirut: Dār al-Fikr, tth. Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta, *Materi Dakwah Terurai*, 1993/1994.
- al-Bustī, Ibn Ḥibbān. *Kitab al-Majruhin min al-Muḥaddītsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrūkīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.
- al-Dzahabī, Muḥammad bin Aḥmad. *Mizān al-'Iṭidal fi Naqd al-Rijāl*, Editor Ali Muhammad al-Bijawi, Kairo: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Ghazālī, Al-Imām. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār ai-HI, 1412 H/1992 M.
- Ghuddah, Abū al-Fattāḥ Abū (ed.) dalam 'Alī al-Qari al-Harawī, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Ḥadīts al-Mawḍū'*, Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1404 H/1984 M.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ḥibbān, Ibn. *Kitab al-Majrūḥīn*, Editor Maḥmūd Ibrāhīm Yazīd, Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.

- al-Hut, Muḥammad Darwisy. *Asna al-Mathalib fi Ahādīts Mukhtafāh al-Maratib*, Beirut: Dār al-Kitab al-Arabī, 1403 H/ 1983 M.
- al-Ishfahānī, Abū Nu’aim. *Ḥilyah al-Auliyah*, Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, 1405 H.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Zād al-Ma’ad*, ttp: Dār Ihyā’ al-Turats al-‘Arabi, tth.
- al-Khathīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Mushthalāḥuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Mināwī, Muḥammad ‘Abd al-Ra’uf. *Faidh al-Qadir*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Mimbar Ulama*, no. 163 tahun XVI, Maret 1991.
- Mimbar Ulama*, Nomor 180, tahun XVII, Maret 1999.
- al-Mubarakfūrī, Sheikh Shafi al-Raḥmān. *al-Rakhiq al-Makhtūm*, Pakistan: Dār al-Kitab wa al-Sunnah, 1417 H/1996 M.
- Al-Nawāwī, *Al-Majmu’ Syarḥ aJ-Muḥadzdzab*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, th.
- Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah, *Kumpulan Materi Dakwah Berperspektif Gender*, Jakarta, 2005.
- al-Qazwinī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Rayah, Maḥmūd Abū. *Adwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, Mesir: Dār al-Ma’arif, t.th.
- Rifai, Moh. *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Mushthalāḥuh*, Beirut: Dār al-‘Ilm Lilmalayan, 1988.
- al-Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *al-Maqāshid al-Ḥasanah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1399 H/1979 M.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrib al-Rāwī*, Editor: ‘Abd al-Wahhāb ‘Abd al-Lathīf, Kairo: Dār al-Kutub al-Hadtisah, 1385 H/1966 M.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Jāmi’ al-Shaghir*, Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Durār al-Muntatsirah fi al-Aḥādīts al-Musytahirah*, Editor Muḥammad bin Luthfi al-Shabbagh, Riyadh: Universitas King Saud, 1403 H/1983M.
- al-Tahḥān, Maḥmūd. *Taisir Mushthalāḥ al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1399 H/ 1979 M.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004